

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Krisis lingkungan global saat ini semakin mengkhawatirkan. Tahun 2024 tercatat sebagai tahun terpanas sepanjang sejarah, dengan suhu rata-rata global meningkat sebesar 1,55 °C di atas level pra-industri (WMO, 2024). Kenaikan suhu ini menyebabkan gelombang panas ekstrem, kebakaran hutan, dan kekeringan berkepanjangan di berbagai belahan dunia (UNEP, 2024). Selain itu, deforestasi dan penurunan biodiversitas mempercepat kerusakan ekosistem yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup manusia. Kondisi ini juga tercermin di Indonesia, di mana data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa luas hutan yang mengalami kerusakan mencapai 119 ribu hektar pada tahun 2023. Di sisi lain, pencemaran udara dan air terus meningkat, terutama di kawasan urban dan industri. Bahkan, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia (IKLH) mencatat penurunan pada beberapa indikator penting, seperti kualitas air dan tutupan lahan hijau (KLHK, 2025). Indonesia juga masih menempati peringkat ke-9 sebagai negara penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia (CAT, 2024; CREA, 2025). Masalah sampah plastik turut memperburuk situasi, dengan jutaan ton plastik mencemari laut setiap tahunnya, menjadikan Indonesia sebagai penyumbang kedua terbanyak setelah Tiongkok (Hertati et al., 2024).

Ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam menjadi salah satu penyebab utama krisis ini, di mana eksploitasi sumber daya yang berlebihan sering kali mengabaikan nilai-nilai moral, etika, serta tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi (Nome et al., 2023). Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan semakin memperburuk kondisi ini, menyebabkan berbagai dampak negatif bagi ekosistem dan kehidupan manusia (Lase et al., 2024). Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan tanggung jawab generasi muda terhadap keberlanjutan lingkungan (Rahayu et al., 2024).

Nopi Risdiani, 2025

**INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa sejak dini (Ahadiyah, 2024). UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan kunci untuk membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini. Melalui proses pendidikan yang terencana, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sebagai penjaga bumi (Ariyani & Wangid, 2016). Pendidikan yang berorientasi ekologis ini menjadi salah satu strategi global dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim) dan ke-4 (pendidikan berkualitas) (UNESCO, 2024).

Namun dalam praktiknya, pendidikan lingkungan sering kali masih bersifat formalistik dan terpisah dari nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Hal ini membuat pesan-pesan ekologis tidak sepenuhnya menyentuh kesadaran moral peserta didik secara menyeluruh (Hamid & Jahja, 2016). Studi oleh Sarbaini et al., (2022) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah dasar sering hanya bersifat pengetahuan faktual tanpa integrasi nilai kultural lokal. Wildan (2024) menemukan bahwa sekolah belum memanfaatkan spiritualitas lokal dalam menginternalisasi kesadaran ekologis. Selain itu, Mahrus (2024) menyatakan bahwa dengan menggabungkan unsur afektif dan spiritual yang kontekstual, pendidikan lingkungan dapat membentuk kesadaran moral peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai media integrasi nilai-nilai moral, termasuk nilai kepedulian terhadap lingkungan (Noor & Damayanti, 2022). Dalam Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran akhlak dan ibadah yang tidak terpisahkan (Zulfikar, 2025). Konsep khalīfah, amanah, dan maslahah menjadi dasar teologis bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi, sebagaimana dinyatakan dalam (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَبْجَعِلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalīfah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah: 30)<sup>1</sup>

Tanggung jawab ini bukan sekadar hubungan antara manusia dan alam, melainkan bagian dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya (ḥabl min Allah). Artinya, merusak lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah. Hal ini sejalan dengan berbagai ayat Al-Qur'an lainnya yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Salah satu di antaranya adalah Q.S. Ar-Rum [30]: 41 yang menyebutkan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah tangan manusia, sebagai peringatan agar manusia kembali pada jalan yang benar. Ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tugas ekologis, tetapi juga kewajiban spiritual. Konsep ini dikenal sebagai ekoteologi Islam, yakni pendekatan teologis yang menjelaskan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, menempatkan alam sebagai makhluk Allah yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya (Widiastuty & Anwar, 2025). Ekoteologi Islam berdasarkan prinsip tauhid, khalīfah, amanah, dan mīzān dipandang sebagai landasan etis dan spiritual konservasi lingkungan dalam ajaran Islam (Muttaqin, 2020).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan kepedulian terhadap lingkungan (Fajriansyah et al., 2021). Melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, khalīfah, dan mas'ūliyyah, pendidikan Islam berkontribusi dalam pembentukan karakter religius yang peduli

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

lingkungan (Daulay & Ginting, 2025). Tidak terbatas pada aspek ritual, PAI juga mencakup dimensi kehidupan sosial dan ekologis, sebagaimana ditemukan dalam studi Mahrus (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dan kegiatan kontekstual dalam PAI dapat membentuk sikap peduli lingkungan. Model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi juga terbukti meningkatkan kesadaran dan etika ekologis siswa, seperti ditegaskan oleh Laksono (2022). Dengan demikian, PAI yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan memiliki potensi kuat sebagai wahana transformasi perilaku siswa menuju kesalehan lingkungan, melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kontekstual.

Kesalehan lingkungan merujuk pada sikap dan tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai religius dalam menjaga dan melestarikan alam (Chasanah, 2022). Konsep ini menekankan bahwa perilaku ramah lingkungan bukan hanya karena dorongan etika universal, tetapi juga karena kesadaran spiritual sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Fua, 2022). Dalam pendidikan Islam, kesalehan lingkungan dapat dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai ketauhidan, tanggung jawab sebagai khalīfah, serta penghayatan terhadap ayat-ayat kauniyah yang tersebar di alam (Taisir et al., 2024).

Arif Sumantri (2017) menjelaskan bahwa kesalehan lingkungan merupakan perwujudan akhlak terhadap alam yang berakar pada keimanan dan kemampuan manusia mengendalikan hawa nafsu. Kesalehan ini tercermin dari sikap tidak semena-mena terhadap lingkungan, seperti menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan, illegal logging, dan perilaku yang menyebabkan pencemaran. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai seperti tauhid, amanah, dan khalīfah menjadi fondasi penting dalam membentuk kesalehan ekologis, yang diwujudkan melalui tanggung jawab menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip ini secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

Idealnya, setiap satuan pendidikan harus mampu mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh (Sukma et al., 2020).

Nopi Risdiani, 2025

**INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurikulum Merdeka sebenarnya telah memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran lintas disiplin, yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk mengaitkan materi keagamaan dengan konteks ekologis (Kemendikbudristek, 2022). Integrasi PLH ke dalam PAI dimaknai sebagai proses penyatuan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekologi Islam ke dalam materi, metode, dan praktik pembelajaran PAI secara sistematis. Integrasi tersebut tidak hanya terbatas pada penambahan konten tematik, tetapi juga mencakup penguatan dimensi nilai, spiritualitas, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk kesadaran ekologis peserta didik sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah), sehingga kesalehan spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan berjalan seiring. Namun, dalam implementasinya, integrasi tersebut belum berjalan secara optimal, penelitian Robihah & Susilo (2025) menunjukkan bahwa guru PAI masih cenderung terfokus pada pengajaran aspek ritual dan ibadah semata.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi PAI dalam membangun kesalehan lingkungan dengan praktik implementasi di lapangan. Kurangnya pelatihan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan menjadi salah satu kendala utama (Anggraini et al., 2025). Selain itu, terbatasnya bahan ajar yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri (Ulya et al., 2024). Hal ini menimbulkan urgensi untuk menyusun model pembelajaran integratif yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam membentuk kesadaran ekologis siswa (Emawati et al., 2021).

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Data dari Adiwiyata Award 2023 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah dasar berhasil menanamkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten kepada siswa, di mana implementasi program ini masih menghadapi tantangan konsistensi dan minat siswa (Septia et al., 2024). Padahal, pembentukan karakter peduli lingkungan harus dimulai sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat (Agustina et al., 2024). Pendidikan Agama Islam

dapat menjadi wadah untuk internalisasi karakter tersebut jika dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa (Rofiq, 2022).

Berdasarkan realita tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan? Penelitian sebelumnya oleh Wildan (2024) menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara agama dan lingkungan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian alam. Namun, belum banyak model atau penelitian yang secara khusus membahas bagaimana integrasi PLH dalam PAI diimplementasikan di sekolah dasar.

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian mengenai PLH dan PAI secara terpisah, sangat sedikit kajian yang secara mendalam mengkaji integrasi nilai-nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam kerangka pembentukan kesalehan lingkungan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan fokus pada analisis integrasi PLH dalam PAI sebagai strategi membentuk kesalehan lingkungan siswa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga berupaya menemukan pola integratif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Hal ini penting mengingat usia anak SD merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan nilai kehidupan (Santrock, 2014).

Integrasi PLH dalam PAI tidak boleh dipandang sebagai program tambahan yang bersifat insidental. Sebaliknya, integrasi ini harus menjadi pendekatan strategis yang menyatu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Wahyu et al., (2024), integrasi nilai-nilai Islam dalam isu-isu global, termasuk lingkungan, adalah bentuk aktualisasi ajaran Islam yang relevan dengan zaman. Ini menuntut peran aktif guru PAI dalam melakukan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan lingkungan hidup.

Salah satu pendekatan strategis dalam mewujudkan integrasi tersebut adalah melalui penguatan kurikulum berbasis nilai. Pendidikan berbasis nilai (*value based*

*education*) menekankan pentingnya penginternalisasian nilai dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam praktik spiritual siswa (Nucci & Narvaez, 2014). Guru PAI dapat mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu ekologi secara naratif, kontekstual, dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain pendekatan kurikulum, penguatan budaya sekolah juga menjadi bagian penting dalam integrasi nilai lingkungan dalam PAI. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan akan memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran. Menurut penelitian Risdiani (2024), pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh ekosistem sekolah yang konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi syarat mutlak dalam implementasi integrasi nilai ini.

Model integratif antara PAI dan PLH juga sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh. Dalam pandangan Al-Attas (1999), pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk perilaku yang beradab. Konsep adab ini mencakup hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan demikian, integrasi PLH dalam PAI dapat menjadi sarana aktualisasi tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk manusia yang bertauhid dan beradab.

Urgensi untuk membangun model integratif ini semakin kuat mengingat tantangan pendidikan saat ini yang semakin kompleks. Peserta didik tidak cukup hanya dibekali pengetahuan kognitif, tetapi juga perlu dibimbing untuk memiliki kesadaran ekologis yang berakar dari nilai spiritual. Pendidikan agama memegang peran sentral dalam membentuk etika lingkungan yang transenden, bukan sekadar pragmatis. Hal ini didukung oleh (Siregar & Rangkuti, 2023) yang menekankan pentingnya penguatan spiritual *ecology* dalam pendidikan berbasis nilai.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa serta kurang optimalnya peran PAI dalam membentuk kesalehan lingkungan. Penelitian ini menawarkan

Nopi Risdiani, 2025

**INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan integratif sebagai solusi strategis, dengan tujuan merancang model pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologis secara kontekstual. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan yang responsif terhadap tantangan lingkungan global dan lokal.

Terakhir, penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Integrasi PLH dalam PAI tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia yang sedang menghadapi krisis lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari kontribusi pendidikan dalam mewujudkan masyarakat yang rahmatan li al-‘ālamīn. Dengan menjadikan kesalehan lingkungan sebagai salah satu tujuan pendidikan agama, diharapkan lahir generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai amanah Ilahi.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, secara umum dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesalehan lingkungan siswa di Sekolah?"

Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah?
2. Bagaimana Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah?
3. Bagaimana strategi integratif untuk meningkatkan kesalehan siswa terhadap lingkungan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi untuk Meningkatkan Kesalehan Lingkungan Siswa di Sekolah.

Nopi Risdiani, 2025

*INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



1. Mendeskripsikan implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah.
2. Menganalisis bentuk integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah.
3. Menganalisis strategi integratif dalam meningkatkan kesalehan lingkungan siswa.

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, sebagai berikut.

##### 1. Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Dengan mengusung pendekatan ekoteologi Islam, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk kesalehan lingkungan siswa. Hasil temuan ini diharapkan memperkaya literatur dalam pendidikan berbasis nilai, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang komprehensif dan responsif terhadap isu-isu ekologis global.

##### 2. Kontribusi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki peran dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, antara lain:

- a. **Program Studi Pendidikan Agama Islam:** Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengembangan kurikulum dan materi ajar di program studi PAI, khususnya dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan hidup ke dalam pembelajaran PAI. Hal ini mendukung terciptanya lulusan yang memiliki kompetensi pedagogis dan ekoteologis yang relevan dengan tantangan zaman.

- b. Pendidik:** Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik, terutama guru PAI, dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran lingkungan. Guru dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun pembelajaran kontekstual yang membentuk karakter siswa yang religius dan peduli lingkungan secara seimbang.
- c. Sekolah:** Penelitian ini memberikan kontribusi bagi sekolah dalam membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai inspirasi dalam merancang program atau kebijakan pendidikan yang mendukung pembentukan kesalehan lingkungan siswa secara menyeluruh.
- d. Pembaca:** Penelitian ini memberikan informasi dan wawasan baru mengenai pentingnya integrasi antara ajaran agama dan pendidikan lingkungan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembaca dapat memahami pendekatan ekoteologi dalam konteks pendidikan Islam serta termotivasi untuk mengembangkan praktik pendidikan yang berbasis nilai.
- e. Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji integrasi nilai agama dan lingkungan dalam pendidikan. Temuan ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dengan pendekatan dan konteks berbeda, termasuk pengembangan model pembelajaran integratif pada jenjang pendidikan lain atau wilayah yang berbeda.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun dalam enam bab utama yang secara sistematis menggambarkan alur penelitian dari pendahuluan hingga simpulan dan rekomendasi. Adapun struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kesalehan lingkungan siswa. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian secara teoretis dan praktis, serta struktur organisasi tesis yang menggambarkan keseluruhan sistematika penulisan.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas teori-teori dan konsep yang relevan, seperti konsep Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Lingkungan Hidup, integrasi dalam pendidikan, serta konsep kesalehan lingkungan dalam perspektif Islam. Selain itu, dibahas pula peran sekolah sebagai ruang pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai keislaman dan ekologis. Bab ini juga mencakup kajian penelitian terdahulu, fokus penelitian, gap riset, dan kebaruan penelitian yang mendasari dilakukannya studi ini.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan pelaksanaan penelitian. Penjelasan disusun agar dapat menunjukkan validitas dan reliabilitas proses penelitian yang dilakukan.

#### **Bab IV Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan temuan lapangan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data disusun secara sistematis dan tematik sesuai fokus penelitian, disertai tabel, kutipan

naratif, atau diagram untuk memperjelas hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi, integrasi, dan strategi peningkatan kesalehan lingkungan siswa.

### **Bab V Pembahasan**

Bab ini membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dikaji dalam kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan bertujuan untuk menunjukkan kontribusi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam.

### **Bab VI Penutup**

Bab ini memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah secara ringkas dan padat. Selain itu, bab ini menyajikan implikasi teoretis, praktis, maupun kebijakan dari penelitian yang dilakukan. Di bagian akhir, diberikan saran untuk penelitian lanjutan dan pengembangan model integrasi PAI dan PLH dalam pendidikan karakter berbasis lingkungan.